

**KEMAMPUAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK
KINI DALAM MENDETEKSI MANAJEMEN LABA PADA SAAT
*SEASONED EQUITY OFFERINGS***

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

AULIA RAHMI

2009/12996

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

KEMAMPUAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK
KINI DALAM MENDETEKSI MANAJEMEN LABA PADA SAAT
SEASONED EQUITY OFFERINGS

Nama : Aulia Rahmi
BP/NIM : 2009/12996
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 1 Agustus 2013

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



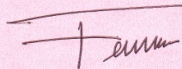
Nurzi Sebrina, S.E., M.Sc., Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Charoline Cheisvian, SE., M.Ak., Ak
NIP. 1981019 200604 2 002

Diketahui Oleh:
Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, S.E., M.Sc., AK
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

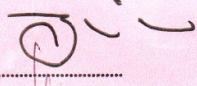
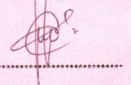
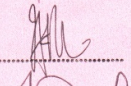
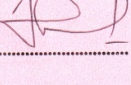
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

KEMAMPUAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK KINI
DALAM MENDETEKSI MANAJEMEN LABA PADA SAAT
SEASONED EQUITY OFFERINGS

Nama : Aulia Rahmi
BP/NIM : 2009/12996
Prog. Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2013

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Dr. H. Efrizal Syofyan, S.E, M.Si, Ak	1. 
2.	Sekretaris	Charoline Cheisvianny, S.E, M.Ak, Ak	2. 
3.	Anggota	Herlina Helmy, S.E, M.S.Ak, Ak	3. 
4.	Anggota	Henri Agustin, S.E, M.Sc, Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Rahmi
NIM/Thn Masuk : 12996/2009
Tempat/Tgl Lahir : Bukittinggi/24-05-1991
Program : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Perdana No.1 Depan TVRI, Aie Pacah Padang.
No HP/Telepon : 085766020404
Judul Skripsi : Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba Pada Saat *Seasoned Equity Offerings*

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/ skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena tulisan ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Juli 2013

Yang menyatakan,


Aulia Rahmi
NIM: 12996

ABSTRAK

Aulia Rahmi (2009/12996) : Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada saat *Seasoned Equity Offerings*

Pembimbing I : Nurzi Sebrina, S.E, M.Sc, Ak

Pembimbing II : Charoline Cheisviyanny, S.E, M.Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan beban pajak tangguhan dan beban pajak kini dalam mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan juga digunakan 2 buah variabel kontrol yaitu profitabilitas dan likuiditas.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif dengan populasi perusahaan yang terdaftar di BEI yang melakukan *Right Issues*. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 96 sampel dari 24 perusahaan yang melakukan penawaran saham tambahan periode pengamatan (2008-2012). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi perusahaan dalam www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Beban pajak tangguhan tidak mampu mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*, (2) Beban pajak kini tidak mampu mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*.

Dalam Penelitian ini disarankan untuk (1) memperbanyak sampel periode keuangan perusahaan yang melakukan *seasoned equity offerings*, (2) mencari indikator lain yang mampu mendeteksi manajemen laba, (3) mengambil sampel periode laporan keuangan yang diaudit agar data beban pajak tangguhan dan beban pajak kini tersedia dengan lengkap.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada saat *Seasoned Equity Offerings*"**. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, perkenalkan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
2. Bapak Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin, S.E, M.Sc, Ak selaku ketua dan sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Nurzi Sebrina, S.E, M.Sc, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Charoline Cheisviyanny, S.E, M.Ak selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Dr. Efrizal Syofyan, S.E, M.Si, Ak Selaku Ketua dalam tim penguji skripsi.
5. Ibuk Herlina Helmy, S.E, M.S.Ak, Ak selaku penguji I skripsi.
6. Bapak Henri Agustin, S.E, M.Sc, Ak selaku penguji II skripsi.
7. Ibuk Nurzi sebrina, S.E, M.Sc, Ak selaku dosen Penasehat Akademik (PA)
8. Ibuk Lidia, A.Md selaku staf administrasi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang senantiasa melayani penulis dalam mencari referensi.
10. Staf dosen serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
11. Orang tua dan keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk Defri, terima kasih atas dukungan, pengertian, dan pengorbanannya dalam membantu kelancaran penulisan skripsi ini. *Without your help maybe, I can't do the best.*
13. Teman-teman Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP khususnya angkatan 2009 dan Seluruh rekan – rekan seperjuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak / ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori.....	14
1. Manajemen Laba.....	14
a. Pengertian.....	14
b. Bentuk-bentuk manajemen laba.....	18
c. Motivasi manajemen laba.....	19
d. Teknik manajemen laba.....	22
e. Model-model pendeteksian manajemen laba.....	23
f. Right Issue.....	26
2. Pajak Tangguhan.....	28
a. Asset Pajak Tangguhan.....	28
b. Beban Pajak Tangguhan.....	27

3. Beban Pajak Kini.....	34
B. Hubungan Antar Variabel.....	35
C. Penelitian Terdahulu.....	39
D. Kerangka Konseptual.....	43
E. Hipotesis.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Populasi dan Sampel.....	45
1. Populasi.....	45
2. Sampel.....	46
C. Jenis dan Sumber Data.....	48
1. Jenis Data.....	48
2. Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Variabel Penelitian.....	50
F. Pengukuran Variabel.....	51
1. Variabel Terikat.....	51
2. Variabel Bebas dan kontrol.....	55
a. Beban tanggungan.....	55
b. Beban pajak kini.....	55
c. Profitabilitas.....	55
d. Likuiditas.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	56
1. Uji Statistik Deskriptif.....	56
2. Model Regresi Logistik.....	56
3. Pengujian Variabel control.....	58
4. Uji Hipotesis (Uji t).....	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	62
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	65
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	65
2. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik.....	76
a. Uji Kelayakan Model Regresi.....	76
b. Uji Keseluruhan Model.....	76
c. Uji Analisis Regresi Logistik.....	78
d. Matrik Kualifikasi.....	80
e. Uji Koefisien Determinasi.....	81
f. Matrik Korelasi.....	82
3. Pengujian Hipotesis.....	83
4. Pengujian variabel control.....	84
C. Pembahasan.....	85
1. Beban Pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba..	85
2. Beban Pajak kini dalam mendeteksi manajemen laba.....	89

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	92
B. Keterbatasan.....	92
C. Saran.....	93

DAFTAR KEPUSTAKAAN	95
---------------------------	----

LAMPIRAN	97
-----------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Data Kriteria Pemilihan Sampel.....	47
Tabel 2 Daftar Perusahaan Sampel.....	48
Tabel 3 Data Manajemen Laba Perusahaan SEO.....	66
Tabel 4 Data Beban Pajak Tangguhan Perusahaan SEO.....	68
Tabel 5 Data Beban Pajak Kini Perusahaan SEO.....	71
Tabel 6 Statistik Deskriptif <i>Pre Event Period</i>	74
Tabel 7 Statistik Deskriptif <i>Event Period</i> EM = 1.....	75
Tabel 8 Statistik Deskriptif <i>Event Period</i> EM = 0.....	75
Tabel 9 Uji Kelayakan Model Regresi.....	76
Tabel 10 Uji Kelayakan Model.....	77
Tabel 11 Uji Kelayakan Model.....	77
Tabel 12 Uji Analisis Regresi Logistik.....	78
Tabel 13 Matrik Kualifikasi.....	81
Tabel 14 Uji Koefisien Determinasi.....	82
Tabel 15 Matrik Korelasi.....	82
Tabel 16 Pengujian Variabel Kontrol.....	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Nilai DTE Perusahaan yang Terdaftar di BEI	97
Lampiran 2 Data Nilai CT Perusahaan yang Terdaftar di BEI	98
Lampiran 3 Data Nilai ROA Perusahaan yang Terdaftar di BEI	99
Lampiran 4 Data Nilai CURRAT Perusahaan yang Terdaftar di BEI	101
Lampiran 5 Hasil Pengolahan Data Statistik dengan Program SPSS	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Informasi laba dalam laporan keuangan akan digunakan untuk kepentingan pengambilan keputusan. Namun, informasi laba yang disampaikan oleh pihak internal kepada pihak eksternal terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Hal tersebut mengindikasikan adanya asimetri informasi.

Asimetri informasi dan konflik yang terjadi antara principal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal. Sehingga agen memiliki kecenderungan melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik walaupun bertentangan dengan tujuan perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan yaitu dengan manajemen laba. Tujuan manajemen laba adalah meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Fischer dan Rosenzweig, 1995).

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Sri Sulistyanto, 2008). Sedangkan menurut (*National Association of Certified Fraud Examiners*, 1993 dalam Hairu, 2009) mengartikan manajemen laba sebagai kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan mengenai fakta material dan data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Upaya untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasaan laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Watts and Zimmerman (1990) dalam Yulianti (2004) mengajukan tiga hipotesis sehubungan dengan Teori Akuntansi Positif yaitu, *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Ketiga hipotesis ini didasarkan pada pemikiran bahwa manajer akan memilih standar akuntansi yang paling menguntungkan diri mereka sendiri mengenai laba yang diinginkan. Hal ini merupakan dasar pemikiran manajemen laba.

Menurut Mc Nichols dan Wilson (1998) dalam Deviana (2010) menyatakan bahwa:

Praktek manajemen laba dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) manajemen akrual (*accruals management*), (2) penetapan suatu kebijakan

akuntansi wajib (*adaption of mandatory accounting changes*), (3) perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*), (4) melalui kebijakan operasi, investasi dan pembelanjaan (*operating, investing, and financing policies*).

Adanya fleksibilitas dalam PSAK memungkinkan diskresi (pertimbangan manajemen) dalam akuntansi akrual. Dengan menggunakan fleksibilitas yang diperbolehkan standar akuntansi, manajemen dapat melakukan tindakan manajemen laba. Dasar akrual (*accrual basis*) disepakati sebagai dasar dalam menyusun laporan keuangan, karena lebih rasional dan wajar dibandingkan dengan dasar tunai/kas (*cash basis*). Penggunaan *discretionary accrual* dimaksudkan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif, yaitu laporan keuangan yang mencerminkan keadaan sesungguhnya. Tetapi kenyataannya, *discretionary accrual* ini disalahgunakan oleh manajemen sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyusun laporan keuangan dalam rangka menaikkan atau menurunkan laba (Ilya, 2006 dalam Sri, 2011).

Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan kebijakan dan prosedur akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan akuntansi dan mempercepat atau menunda pengakuan biaya dan pendapatan lebih kecil atau lebih besar dari yang seharusnya. Hal inilah yang memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi maupun perusahaan.

Menurut Scoot (2003), motivasi manajemen dalam melakukan tindakan pengaturan laba yaitu:

(1) Rencana bonus (*bonus scheme*) dimana manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimumkan laba, karena laba

akuntansi akan menentukan besarnya bonus, (2) kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*) manajer cenderung memilih metode akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak, (3) motivasi politis (*political motivation*) dimana perusahaan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, (4) motivasi perpajakan (*tax motivation*), perusahaan cenderung mengurangi laba bersih untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan, (5) pergantian direksi, dan penawaran perdana (IPO) manajer cenderung menaikkan laba untuk sinyal yang baik kepada calon investor

Banyaknya kasus kecurangan akuntansi yang telah terjadi pada intinya adalah memanipulasi laba dengan cara melakukan manajemen laba untuk kepentingan manajer khususnya dan perusahaan pada umumnya. Laba yang diinginkan oleh pihak manajemen tentunya laba yang tinggi setelah dikenakan pajak secara keseluruhan. Untuk mengetahui seberapa besar laba yang terkena pajak, perusahaan tidak bisa menghitung secara langsung karena adanya perbedaan konsep laba akuntansi dengan laba fiskal.

Ahmed Belkaoui (2000) dalam Deviana (2010) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis, sedangkan laba fiskal yaitu laba selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan. Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba sehingga mempengaruhi posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbang saldo akhir sehingga perlu penyesuaian saldo antara laba akuntansi dengan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan (Yulianti, 2009).

Menurut PSAK No. 46, pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan untuk periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Seperti yang diungkapkan Scoot (2003) yaitu salah satu motivasi manajemen laba adalah motivasi perpajakan. Menurut Ilya (2006) bahwa manajemen laba tidak dapat dilepaskan dari berbagai alasan atau justifikasi yang digunakan manajer dalam mempengaruhi laporan keuangan. Misalnya, manajer dapat menggunakan estimasi mengenai kebijakan ekonomi masa depan, seperti umur ekonomis, nilai sisa, dan penundaan pajak. Penundaan pajak sama halnya dengan beban pajak yang ditangguhkan, logikanya untuk mengatur besarnya beban pajak pada periode tertentu sesuai dengan kebijakan manajemen, hal ini akan menciptakan dorongan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan penundaan beban pajak (beban pajak tangguhan).

Hal ini sesuai dengan teori Watt dan Zimmerman (1986, 1990) bahwa alasan penghematan pajak atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecendrungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan merupakan salah satu cara dari tiga hipotesis sehubungan dengan teori akuntansi positif, yaitu *potical cost hypothesis* sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak.

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Sri (2011) undang-undang mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh selama periode tertentu sehingga membuat manajemen terdorong melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini dapat dilakukan dengan cara

menunda pendapatan atau mempercepat biaya untuk menghemat pajak salah satunya dengan merekayasa beban pajak tangguhan yang berhubungan dengan akrual sehingga memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba.

Healy dan Bernard (2000) dalam Yulianti (2004) menyatakan semakin besar perbedaan antara laba yang dilaporkan perusahaan dengan laba fiskal menunjukkan “bendera merah” bagi pengguna laporan keuangan. Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang liberal atau pemakaian standar akuntansi dengan memanfaatkan standar tersebut untuk mengatur tingkat laba sesuai dengan yang diinginkan manajemen perusahaan.

Selain beban pajak tangguhan, yang diduga mempengaruhi manajemen laba, adapun faktor lainnya yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak kini (*current tax*). Menurut Suandy (2011) beban Pajak kini (*current tax*) adalah jumlah yang harus dibayar oleh wajib pajak. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan akuntansi).

Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Untuk kepentingan internal dan kepentingan

lain Wajib Pajak dapat menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum, sedangkan untuk perhitungan dan pembayaran pajak penghasilan dan peraturan lainnya yang terkait. Oleh karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (Mills dalam Ettredge et al., 2008 dalam Deviana, 2010).

Kasus yang terhangat hingga saat ini adalah kasus beban pajak yang dilakukan oleh Grup Bakrie, salah satunya adalah kasus PT. Kaltim Prima Coal (KPC) yang merupakan salah satu perusahaan tambang batu bara milik Group Bakrie selain PT. Bumi Resources Tbk dan PT. Arutmin Indonesia yang diduga terkait tindak pidana pajak tahun 2007. Dimana KPC diduga (setelah penyelidikan) oleh Dirjen Pajak memiliki kurang bayar sebesar 1.5 triliun dan ditemukan adanya indikasi tindak pidana berupa rekayasa penjualan yang dilakukan KPC pada tahun 2007 untuk meminimalkan pajak (www.ortax.org). Hal inilah yang dapat menimbulkan praktik manajemen laba yang berhubungan dengan pajak tangguhan dalam rekayasa penjualan untuk meminimalkan pajak yang dibayar.

Rangan (1998) dalam Deviana (2010) menemukan bukti bahwa perusahaan melakukan manajemen laba pada periode-periode di sekitar *seasoned equity offerings*, disaat melakukan penawaran saham tambahan perusahaan akan melakukan *increasing income* yaitu pelaporan laba yang tinggi dan kemudian diikuti dengan penurunan laba yang signifikan pada tahun berikutnya. Ada kemungkinan bahwa manajemen perusahaan melakukan manajemen laba pada

periode-periode di sekitar terjadinya penawaran saham, manipulasi ini dilakukan dengan tujuan agar pasar memberikan respon yang positif terhadap penawaran tersebut. Namun manajemen laba ini sangat sulit untuk terus dilakukan pada periode setelah penawaran dan mengakibatkan penurunan kinerja pasca penawaran. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pendeteksian manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings* (penawaran saham tambahan) dengan menggunakan informasi perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak yang ditunjukkan oleh beban pajak tangguhan dan beban pajak kini. Ada pun maksud dari pada saat *seasoned equity offerings* adalah periode-periode keuangan triwulanan perusahaan yang melakukan penawaran saham tambahan berupa *right offering* yang mengacu pada *timeline* (Rangan 1998, dalam Deviana 2010).

Beberapa peneliti mencoba mengatasi kelemahan model akrual dengan mencari faktor alternatif yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Penelitian sebelumnya menginvestigasi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*booktax differences*) sebagai indikator manajemen laba (Mills dan Newberry, 2001; Phillips *et al.*, 2003 dalam Rahmawati, 2008). Penelitian-penelitian tersebut didasari oleh literatur akuntansi keuangan yang menegaskan bahwa *book-tax differences* dapat memberikan informasi tentang laba berjalan (*current earnings*). Logika yang mendasarinya adalah sedikitnya kebebasan yang diperbolehkan dalam pengukurun laba fiskal, menyebabkan *book-tax differences* memberikan informasi tentang *management discretion* dan proses akrual.

Yulianti (2004) dalam Rahwawati (2008) menemukan bahwa kedua pengukur manajemen laba (akrual dan beban pajak tangguhan) memiliki pengaruh

yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Aktivitas manajemen laba yang terdeteksi dalam *book-tax differences*, dapat dilakukan dengan menaikkan kewajiban pajak tangguhan bersih (yaitu kewajiban pajak tangguhan dikurangi aktiva pajak tangguhan bersih), dan mengakibatkan naiknya beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*). Pendapat ini konsisten dengan Phillips *et al.* (2003) yang membuktikan bahwa beban pajak tangguhan (DTE), yang merupakan wakil empirik untuk *book-tax differences*, menghasilkan total akrual dan ukuran abnormal akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari laba menurun.

Pada penelitian ini, beban pajak tangguhan dan beban pajak kini akan digunakan untuk mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings* dimana beban pajak tangguhan timbul dari akibat dari perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba yang digunakan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Sedangkan beban pajak kini merupakan hasil rekonsiliasi laba menurut akuntansi yang telah disesuaikan dengan koreksi fiskal yang tergolong dalam komponen beda tetap dan beda waktu. Disamping itu, manajemen laba juga dapat dilakukan dengan transaksi-transaksi yang menghasilkan beda tetap (Philips *et al.*, 2003) dan agar komponen beda tetap ini juga dapat terwakili mengingat ketidaklengkapan pengungkapan mengenai penghasilan kena pajak suatu periode, sehingga digunakan beban pajak kini.

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan variabel kontrol yaitu profitabilitas dan likuiditas, profitabilitas dicerminkan dalam rasio ROA yang mengukur seberapa besar perusahaan yang dibuktikan dengan kemampuan menciptakan keuntungan. Berdasarkan hipotesis *bonus plan* didalam teori akuntansi positif, manajer akan berusaha meningkatkan keuntungan perusahaan jika ada insentif untuk mencapainya. Adanya kebijakan pemberian bonus kepada manajer jika berprestasi, menyebabkan manajer akan memilih kebijakan pencatatan laporan keuangan agar dapat mencatat laba tinggi dari periode sebelumnya. Sedangkan likuiditas dicerminkan dalam *current ratio* yang akan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban jangka pendek juga akan mempengaruhi manajemen laba. Kontrak utang merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pinjaman tambahan yang dapat menurunkan keamanan atau menaikkan resiko bagi kreditur yang telah ada. Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

Tujuan profitabilitas dan likuiditas digunakan untuk mengontrol hubungan antara beban pajak tangguhan, beban pajak kini dengan manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*, variabel kontrol profitabilitas dan likuiditas tersebut merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan

variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.

Pada penelitian Deviana (2010) menggunakan empat periode keuangan triwulanan yang didefinisikan sebagai tahun 0 (garis waktu Rangan, 1998) dari perusahaan-perusahaan yang melakukan *right offerings* tahun 2007 dan 2008 dengan adanya beberapa kriteria tertentu yang harus dipenuhi untuk dijadikan sampel akhir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan dan beban pajak kini, yang digunakan secara bersama-sama, mampu mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa hanya beban pajak kini yang mampu digunakan sebagai prediktor atau dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan pada saat *seasoned equity offerings*.

Kemudian berdasarkan pada penelitian Sri (2011) diperoleh bukti bahwa Beban pajak tangguhan dan beban pajak kini berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba saat *seasoned equity offerings*. Sedangkan variable control ROA berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba saat *seasoned equity offerings* sedangkan CFO tidak berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada Saat *Seasoned Equity Offerings*”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas maka dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah beban pajak tangguhan dapat mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offering* atau penawaran saham tambahan ?
2. Apakah beban pajak kini dapat mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offering* atau penawaran saham tambahan ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji kemampuan beban pajak tangguhan untuk mendeteksi manajemen laba dan pengujian ini dilakukan pada saat perusahaan melakukan *seasoned equity offerings* atau penawaran saham tambahan.
2. Untuk menguji kemampuan beban pajak kini untuk mendeteksi manajemen laba dan pengujian ini dilakukan pada saat perusahaan melakukan *seasoned equity offerings* atau penawaran saham tambahan.

D. Manfaat penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kemampuan beban pajak tangguhan dan beban pajak kini dalam mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offering*.
2. Bagi Akademis, pembahasan ilmiah tentang kemampuan beban pajak tangguhan dan beban pajak kini dalam mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings* ini diharapkan dapat memberi kesempatan untuk mengadakan pengkajian dan pembahasan terhadap ilmu-ilmu yang diterima dalam perkuliahan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan, sehingga dapat dikembangkan pada penelitian yang lebih lanjut.
3. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam melakukan manajemen laba, agar perusahaan tidak salah dalam pengambilan strategi dalam pengelolaan perusahaan.
4. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor untuk menilai kinerja perusahaan secara hati-hati agar memperoleh manfaat investasi seperti yang diharapkan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen laba

Scott (2003) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Definisi manajemen laba yang hampir sama juga diungkapkan oleh Schipper (1989) dalam Sutrisno (2002) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Menurut Assih dan Gudono (2000) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Sri, 2011).

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya (Ashari dkk, 1994, dalam Assih, 2004).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk mengatur, merekayasa laba untuk tujuan tertentu, dan manajemen laba tidak selalu terus dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, seperti pada penelitian (Rangan 1998, dalam Deviana, 2010) menemukan bukti banyak perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba pada sebelum atau saat *seasoned equity offerings*. Manajemen laba pada saat *seasoned equity*

offerings bertujuan untuk membiayai kegiatan operasionalnya, penawaran ekuitas ini dilakukan perusahaan untuk mencari tambahan dana yang akan digunakan untuk tambahan investasi atau membayar hutangnya yang jatuh tempo. *Seasoned equity offerings*, pada intinya, dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama*, melalui mekanisme *right issue*, yaitu menjual hak (*right*) kepada pemegang saham lama untuk membeli ekuitas tambahan tersebut dengan harga tertentu dan pada saat tertentu. Mekanisme ini biasa dilakukan oleh perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi, dengan tujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham lama agar dapat mempertahankan proporsi kepemilikannya sama seperti sebelum penawaran ekuitas ini (*preemptive right*) (Eckbo dan Masulis, 1992 dalam Sulistyanto, 2003). *Kedua*, melalui mekanisme *second offerings*, *third offerings*, dan seterusnya, yaitu menjual ekuitas tambahan tersebut tidak hanya kepada pemegang saham lama tetapi juga kepada setiap investor di pasar yang ingin membelinya (Megginson, 1997, dalam Sulistyanto, 2003).

Secara konseptual, dalam *agency theory*, manajer memanfaatkan asimetri informasi karena kesuperiorannya dalam menguasai informasi dibandingkan pasar. Atau dengan kata lain, penurunan kinerja perusahaan tersebut berkaitan dengan sikap oportunistik manajer untuk memanfaatkan kesempatan yang ada, meski dalam jangka panjang manajer akan kehilangan kendali atas keunggulannya, yang terefleksi dalam penurunan kinerja perusahaannya. Menariknya, walau di pasar tersedia informasi mengenai perusahaan yang melakukan *seasoned equity offerings*, asimetri informasi (*information asymmetry*) tetap terjadi pada penawaran ini. Hal inilah yang mendorong dan memotivasi

manajer untuk bersikap oportunis, yaitu melakukan manipulasi terhadap kinerja yang dipublikasikannya agar mempunyai kesempatan memiliki *issue fully subscribed* (Teoh *et al.*, 1998). Bahkan Richardson (1998) mencatat bahwa semakin besar asimetri informasi yang terjadi, semakin besar pula praktik manipulasi yang dilakukan perusahaan. Sedangkan Chambers (1999) menilai sikap oportunis manajer sebagai sikap curang (*fraud*) dalam melaporkan kinerjanya dengan tujuan menyesatkan investor menilai saham yang ditawarkan. Namun sikap curang tersebut tidak mungkin dapat dilanjutkan dalam jangka panjang, sehingga pasca penawaran perusahaan akan mengalami penurunan kinerja (*underperformance*) (McLaughlin, 1996 dalam Sulistyanto, 2003).

Secara definitif manipulasi ini merupakan upaya manajer untuk menggunakan keputusan tertentu dalam melaporkan transaksi atau untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pemakai laporan keuangan yang ingin mengetahui kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy & Wahlen, 1998 dalam Sulistyanto, 2003). Manipulasi terhadap kinerja menjelang *seasoned equity offerings* merupakan penjelasan yang logis mengapa perusahaan tidak mampu mempertahankan kinerjanya. Manajer melakukan manipulasi dengan menggunakan *discretionary accrual*, yaitu kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasan pada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel.

Atau dengan kata lain, metode *discretionary accruals* memberi peluang kepada manajer untuk memperbaiki profil laba sesuai dengan keinginannya (Friedlan, 1994 dalam Sulistyanto, 2003). Manipulasi yang dikenal dengan istilah *earnings management* ini merupakan refleksi sikap oportunist manajer untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Sehingga peningkatan laba (*income increasing*) menjelang penawaran, memuncak pada saat penawaran dan menurun setelah penawaran (*underperformance*) mengindikasikan sikap oportunist manajer untuk menaikkan harga saham yang ditawarkannya (Teoh *et al.*, 1998).

b. Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Bentuk-bentuk manajemen laba yang dikemukakan Scoot (2003) yaitu:

1. *Taking a bath*

Disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya pergantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya laba pada periode yang akan menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

2. *Income Minimization*

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh

profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang dapat diambil dapat berupa penghapusan atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan cepat.

3. *Income maximization*

Maksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan peningkatan laba yang meningkat atau menurun secara stabil.

5. *Timing Revenue dan Expenses Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

c. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scoot (2003), motivasi manajemen melakukan tindakan pengaturan laba adalah sebagai berikut:

1. Rencana Bonus (*Bonus scheme*)

Manajer perusahaan yang mendapatkan rencana bonus akan memilih kebijakan akuntansi yang sedikit konservatif dibanding dengan manajer perusahaan tanpa rencana bonus. Manajer dengan rencana bonus akan menghindari metode akuntansi yang mungkin melaporkan net income lebih rendah. Manajer menggunakan laba akuntansi untuk menentukan besarnya bonus, cenderung memilih kebijakan akuntansi yang memaksimumkan laba.

2. Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt Covenant*)

Kontrak utang jangka panjang merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja atau kekayaan pemilik berada dibawah tingkat yang telah ditentukan yang mana semuanya menurunkan keamanan atau menaikkan resiko bagi kreditur yang telah ada. Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. Motivasi Politis (*Political Motivation*)

Aspek politis tidak dapat lepas dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan strategis, karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Perusahaan yang berkecimpung dibidang penyediaan fasilitas bagi kepentingan orang banyak seperti: listrik, telekomunikasi, dan sarana infrastruktur, secara politis akan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan ini cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas pemerintahan misalnya: subsidi.

4. Motivasi Perpajakan (*Tax Motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

5. Pergantian Direksi

Beragam motivasi timbul disekitar waktu pergantian direksi sebagai contoh, direksi yang mendekati masa akhir penugasan atau pension akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga direksi yang kurang berhasil memperbaiki

kinerja perusahaan akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatan dirinya.

6. Penawaran Perdana (IPO)

Ketika perusahaan telah menyatakan go public, informasi keuangan yang ada didalam prospectus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan investor, maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan. Selain itu, motivasi pasar modal juga mempengaruhi dalam tindakan manajemen laba.

d. Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Asyik (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Perubahan metode akuntansi

Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan dua cara yang berbeda, misalnya:

- a) Mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit*) ke metode depresiasi garis lurus (*straight line*).

b) Mengubah periode depresiasi.

2. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan kebijakan perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektivitas dalam menyusun estimasi

3. Menggeser periode pendapatan dan biaya.

Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan yang sering disebut manipulasi keputusan operasional.

e. Model-Model Pendeteksian Manajemen Laba

Terdapat beberapa model pendeteksian manajemen laba. Jones (1991) memberikan sebuah model untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan manajemen laba. Tujuan model Jones adalah memisahkan akrual kelolaan dan non kelolaan. Model modifikasi Jones mengestimasi tingkat akrual yang diharapkan sebagai fungsi perbedaan antara perubahan pendapatan dan perubahan dalam piutang dagang serta aktiva tetap (Thomas dan Zhang, 2000).

Menurut Sulistyanto (2008) model-model pemisahan akrual menjadi kelolaan dan non kelolaan yang dibandingkan oleh Dechow, dkk sebagai berikut:

1. The Healy Model

Pengujian Healy untuk manajemen laba dengan cara membandingkan rata-rata akrual (dibagi total aktiva periode sebelumnya). Healy

menganggap *non discretionary accrual (NDA)* tidak dapat diobservasi. Model untuk *non discretionary accrual* adalah sebagai berikut:

$$NDA=0 \quad \text{sehingga} \quad TA=NDA$$

2. *The De Angelo Model*

Model De Angelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan awal total akrual dan dengan asumsi bahwa perbedaan pertama tersebut diharapkan nol, yang berarti tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode terakhir (dibagi total aktiva periode sebelumnya) untuk mengukur *non discretionary accrual*

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Keterangan:

NDA_t = estimasi non discretionary accrual

TA_{t-1} = total akrual dibagi total aktiva 1 tahun sebelum tahun t

3. *The Jones Model*

Jones (1991) mengajukan model yang menolak asumsi bahwa *non discretionary accrual* adalah konstan. Model ini mencoba mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi perusahaan pada *non discretionary accrual* sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 1/TA_{t-1} + \alpha_2 \Delta REV_t/TA_{t-1} + \alpha_3 PPE_t/TA_{t-1}$$

Keterangan:

ΔREV_t = *revenue* pada tahun t dikurangi *revenue* pada tahun $t-1$ dibagi dengan total aktiva tahun $t-1$

PPE_t = *gross properly plan and equipment* pada tahun t dibagi total aktiva tahun $t-1$

A_{t-1} = total aktiva tahun $t-1$

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = *firm specific parameters*

4. *The Modified Jones Models*

Model ini dibuat untuk mengeliminasi terdensi kongjuntor yang terdapat dalam the *jones models*.

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan:

ΔREC_t = net receivable pada tahun t dikurangi piutang bersih pada tahun $t-1$ dibagi total aktiva $t-1$

5. *Industry Adjusted Models*

Industry Adjusted Models mengasumsikan bahwa variasi determinan dari non discretionary accrual adalah sama dalam jenis industry yang sama. Non discretionary accrual dari model ini diperoleh dengan:

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_1 \text{median}_1 (TA_t)$$

6. Akrua Khusus (Beaver dan Angel, 1996)

$$NDA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CO_{it} + \alpha_3 NPA_{it} + \alpha_4 \Delta NPA_{it+1} + e$$

Keterangan :

CO_{it} = *Loan charge-off* (pinjaman yang dihapus bukukan)

$LOAN$ = *Loans outstanding* (pinjaman yang beredar)

NPA_{it} = *nonperforming assets* (aktiva produktif yang bermasalah)

ΔNPA_{it+1} = selisih nonperforming assets t+1 dengan nonperforming assets t

f. Right Issue

Right issue merupakan salah satu bentuk penawaran saham tambahan yaitu aktivitas perusahaan yang terdaftar di pasar modal yang berupa penawaran saham terbatas kepada pemegang saham lama diluar saham yang terlebih dahulu beredar di masyarakat melalui mekanisme penawaran saham perdana (Megginson, 1997). *Right issue* adalah penawaran umum saham terbatas yang dilakukan oleh perusahaan untuk ditawarkan kepada pemegang saham lama dengan harga yang lebih murah, bahkan ada yang senilai nominal saham.

Alasan perusahaan untuk melakukan *right issue* sangat beragam, misalnya pembangunan pabrik baru, penambahan modal kerja, diversifikasi produk, pembayaran utang, atau untuk rencana pengembangan perusahaan di masa yang akan datang. Setelah perusahaan melakukan *right issue* investor tentu sangat berharap kinerja yang dimiliki oleh perusahaan menjadi lebih baik karena dengan adanya *right issue* berarti dana dari pihak luar masuk ke perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi cenderung akan menggunakan pilihan *right issue* untuk memperoleh tambahan dana. *Right issue* merupakan penawaran

sekuritas baru yang memberikan prioritas kepada pemegang saham perusahaan yang sudah ada untuk membeli sekuritas baru pada harga tertentu dan saat tertentu pula. Dengan cara ini perusahaan mendistribusikan hak opsi kepada pemegang saham agar dapat memperoleh sekuritas baru dengan harga khusus. Tujuan penawaran ini adalah melindungi kepentingan pemegang saham perusahaan khususnya dalam melaksanakan hak *preemptive* (Hartono,1998). Hal ini dilaksanakan agar pemegang saham lama tetap dapat mempertahankan proporsi kepemilikan sahamnya sama seperti sebelum penawaran saham tambahan.

Perusahaan menerbitkan *right issue* dengan tujuan untuk tidak mengubah proporsi kepemilikan pemegang saham dan mengurangi biaya emisi akibat penerbitan saham baru. Pengumuman *right issue* yang dikeluarkan oleh perusahaan, secara teoritis dan empiris bereaksi negatif terhadap harga saham atau nilai pasar perusahaan, dan hal ini adalah kejadian yang disebabkan oleh resiko sistematis. Beberapa alasan perusahaan menerbitkan *right issue* antara lain adalah:

1. *Right issue* merupakan solusi yang cepat untuk memperoleh dana yang murah dan dengan proses yang mudah dan hampir tanpa resiko.
2. *Right issue* jauh lebih aman dibandingkan dengan cara lain, baik dengan pinjaman langsung atau dengan penerbitan surat hutang. Dengan *right*, dana masuk sebagai modal sehingga tidak membebani perusahaan sama sekali. Sedangkan jika dana diperoleh dari pinjaman, maka perusahaan harus menanggung beban bunga.

3. Minat emiten untuk melakukan *right issue* didorong oleh keinginan untuk memanfaatkan situasi pasar modal yang dalam tahun-tahun ini berkembang pesat.
4. Dengan melakukan *right issue* maka jumlah lembar saham akan bertambah dan diharapkan dengan bertambahnya jumlah lembar saham akan dapat meningkatkan likuiditas saham.

Dalam peristiwa penawaran saham seperti *right issue* sering terjadi asimetri informasi antara manajer dan investor atau pemegang saham. Asimetri terjadi karena manajer dianggap lebih menguasai informasi mengenai kondisi perusahaan jika dibandingkan dengan investor atau pemegang saham. Kondisi ini memberikan peluang bagi manajemen untuk memunculkan sikap oportunistik dalam wujud memanipulasi laba.

2. Pajak Tangguhan

a. Aset Pajak Tangguhan

Pendekatan yang digunakan dalam akuntansi pajak penghasilan di Indonesia adalah pendekatan asset liability method (*balance sheet approach*) yang diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 46. Selain pengakuan kewajiban pajak kini (*current tax liability*), pendekatan ini mengatur pengakuan efek pajak masa depan yang timbul dari perbedaan lab rugi fiskal dengan laba rugi akuntansi.

Menurut Kieso (2009:78) menyatakan:

“Asset pajak yang ditangguhkan (deferred tax asset) adalah konsekuensi pajak yang ditangguhkan akibat adanya perbedaan sementara yang dikurangkan”.

Menurut Harnanto (2003:112) menyatakan:

“Asset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (deductible temporary differences) dan sisa kerugian yang belum dikompensasi”.

Menurut Stice (2009:394) menyatakan:

“Asset pajak tangguhan merupakan manfaat yang diharapkan dari pengurangan pajak atas pos beban yang telah terjadi dan telah dilaporkan kepada pemegang saham namun belum dikurangi sesuai dengan peraturan perpajakan”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa asset pajak tangguhan (*deffered tax asset*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan sisa kerugian dapat dikompensasi.

b. Beban Pajak Tangguhan

Pengakuan pajak penghasilan dalam PSAK No. 46, telah menerapkan metode akuntansi pajak penghasilan secara komprehensif dengan pendekatan aktiva dan kewajiban atau *balance-sheet approach* (Harnanto, 2003 dalam Wijayanti, 2006). Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui

kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang belum dikompensasi. Untuk itu, perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai utang pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*), yang berarti bahwa kenaikan utang pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak. Sebaliknya, perbedaan temporer yang dapat mengurangi jumlah pajak masa depan akan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakuinya sebagai keuntungan atau manfaat pajak tangguhan (*deferred tax benefit*) yang berarti kenaikan aktiva pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan mengakui biaya lebih awal atau menangguhkan pendapatannya untuk tujuan pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak (Phillips, et al, 2003 dalam Wijayanti, 2006)

Menurut Kieso (2007):

*“Beban pajak yang ditangguhkan (*deferred tax expense*) adalah kenaikan saldo kewajiban pajak yang ditangguhkan dari awal hingga periode akuntansi”.*

Menurut Phillips, Pincus dan Rego, (2003) dalam Yulianti (2005)

“Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan eksternal) dan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan laporan keuangan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibanding dengan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan.

Menurut Zain (2007) dalam Jayanto dan Kiswanto (2009):

“Pajak tangguhan terjadi akibat perbedaan PPh terutang (pajak penghasilan yang dihitung berbasis pada penghasilan kena pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah) dengan pajak beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitung berbasis penghasilan sebelum pajak) sepanjang menyangkut perbedaan temporer”.

Penyebab perbedaan yang terjadi antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang dapat dikategorikan dua kelompok;

1. Perbedaan Permanen atau Tetap

Perbedaan permanen adalah perbedaan yang sifatnya tetap, artinya perbedaan ini tidak akan hilang dengan sejalannya waktu. Perbedaan ini tidak akan menimbulkan biaya atau pendapatan pajak tangguhan. Perbedaan permanen timbul dari adanya penghasilan yang bukan merupakan objek pajak atau penghasilan yang bersifat final (PPh final). Dan adanya non deductible expenses, contohnya penghasilan bunga deposito. Laporan keuangan komersial melaporkannya sebagai penghasilan lain-lain, sedangkan laporan keuangan fiskal tidak memasukkannya dalam perhitungan laba fiskal karena telah dikenakan PPh final. Selain itu, terdapat beberapa jenis beban yang tidak boleh menjadi pengurang oleh Undang-Undang Perpajakan, sebagai contoh biaya sumbangan. Didalam laporan keuangan komersil, biaya sumbangan diakui sebagai pengurang untuk laba komersial (laba akuntansi). Sedangkan, laporan keuangan fiskal tidak mengakui biaya sumbangan.

Perbedaan permanen disebabkan oleh adanya pengelompokan penghasilan atau beban oleh peraturan perpajakan. Peraturan perpajakan membagi penghasilan kedalam dua kelompok yaitu ;

- a) Penghasilan yang menjadi objek pajak (taxable income).
- b) Penghasilan yang tidak termasuk objek pajak (non-taxable income).

2. Perbedaan Waktu atau Sementara (Temporer)

Perbedaan temporer adalah perbedaan karena pengakuan pembebanan dalam periode yang berbeda, namun kejadian-kejadian tersebut tetap diakui baik dalam laporan keuangan komersial maupun laporan keuangan fiskal tetapi dalam periode yang berbeda. Perbedaan temporer merupakan dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva dan kewajiban, yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang di periode mendatang. Perbedaan temporer disebabkan persyaratan waktu item pendapatan dan biaya. Perbedaan sementara setelah beberapa waktu dampaknya akan sama terhadap laba akuntansi maupun laba fiskal.

Perbedaan temporer dibagi menjadi dua yaitu ;

- a) Perbedaan temporer kena pajak (taxable temporary differences)

Perbedaan temporer kena pajak adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aktiva terpulihkan atau nilai tercatat kewajiban terlunasi. Pajak penghasilan yang akan

dibayarkan atas jumlah kena pajak di masa depan dilaporkan di neraca sebagai kewajiban pajak tangguhan.

- b) Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (deductible temporary differences)

Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan dalam perhitungan fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi. Manfaat pajak penghasilan yang diharapkan akan terealisasi dari pengurangan di masa depan dilaporkan di neraca sebagai aktiva pajak tangguhan.

Beban pajak tangguhan ini mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan suatu tarif pajak marginal. Beda waktu timbul karena adanya kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak. Mengingat bahwa kebijakan akrual tersebut merupakan cara manajer melakukan manajemen laba dan beban pajak tangguhan ini merefleksikan kebijakan akrual tersebut dengan besaran beda waktu yang dihasilkan, maka beban pajak tangguhan ini dijadikan suatu ukuran dalam mendeteksi manajemen laba pada penelitian ini. Beban pajak tangguhan yang

dijadikan variabel dalam penelitian ini diperoleh dari beban pajak tangguhan pada periode laporan keuangan dibagi dengan total aktiva pada periode sebelumnya.

3. Beban Pajak Kini

Menurut Suandy (2011), pajak kini (current tax) adalah jumlah yang harus dibayar oleh Wajib pajak. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tariff pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan akuntansi).

Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Untuk kepentingan internal dan kepentingan lain Wajib Pajak dapat menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum, sedangkan untuk perhitungan dan pembayaran pajak penghasilan dan peraturan lainnya yang terkait.

Oleh karena perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (Mills dalam Ettredge et al., 2008 dalam Deviana, 2010), maka beban pajak kini yang menunjukkan efek dari nilai perbedaan tersebut (beda tetap dan beda waktu) digunakan pula sebagai variabel independen yang akan melengkapi beban

pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba. Beban pajak kini yang dimaksud dalam penelitian ini diperoleh dari beban pajak kini pada periode laporan keuangan tertentu dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

B. Hubungan Teoritis Antara Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada *Saat Seasoned Equity Offering*

1. Hubungan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada saat *Seasoned Equity Offerings*

Rangan (1998) dalam Deviana (2010) menemukan bukti bahwa perusahaan melakukan manajemen laba pada periode-periode di sekitar *seasoned equity offerings* dan kemudian diikuti dengan penurunan laba yang signifikan pada tahun berikutnya. Ada kemungkinan bahwa manajemen perusahaan melakukan manajemen laba pada periode-periode di sekitar. Penawaran ini dilakukan karena perusahaan tersebut membutuhkan tambahan dana untuk membiayai kegiatan usaha atau membayar hutangnya yang jatuh tempo. Sebelum melakukan penawaran saham tambahan tersebut perusahaan akan berusaha memberikan sinyal positif. Oleh karena itu memberikan sinyal positif tentu manajemen perusahaan akan berusaha untuk mempengaruhi angka laba dengan pola *increasing income* dan menghindari pelaporan laba yang menurun. Philips, Pincus dan Rego, (2003) dalam Yulianti, (2005) menggunakan model distribusi laba dalam pengukur manajemen laba. Mereka menemukan bahwa beban pajak tangguhan secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan

perusahaan untuk mencapai tujuan pelaporan, yaitu menghindari penurunan laba dan kerugian.

Beban pajak tangguhan digunakan untuk mendeteksi manajemen laba pada saat *Seasoned Equity Offerings* karena adanya komponen-komponen beban pajak tangguhan yang dapat digunakan dalam tindakan manajemen laba oleh perusahaan. Salah satu komponen beban pajak tangguhan untuk menghindari kerugian atau untuk meningkatkan angka laba seperti total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih yang merupakan cerminan dari beban pajak tangguhan yang tercantum dalam laporan laba rugi, kecuali terkait dengan peristiwa *merger*, *acquisition*, dan *divestiture* dan *other comprehensive income items*. Perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih dihitung berdasarkan PSAK No. 46, yang dihasilkan dengan mengurangi perubahan kewajiban pajak tangguhan dengan perubahan aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan merupakan perbedaan temporer, yang dapat dipulihkan atau dilunasi di masa yang akan datang. Kewajiban (aset) pajak tangguhan meningkat ketika perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menangguhkan pengakuan beban (mempercepat beban atau menangguhkan pendapatan) untuk kepentingan akuntansi dibandingkan dengan kepentingan perpajakan perusahaan tersebut.

Dengan mempercepat pengakuan pendapatan dan menunda pengakuan beban akan berdampak dengan tingginya laba akuntansi dibandingkan dengan laba fiskal. Laba akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan laba fiskal tersebut

akan menimbulkan beban pajak tangguhan perusahaan. Dan dengan tingginya laba akuntansi dibandingkan laba fiskal mengindikasikan manajemen melakukan manajemen laba dengan menaikkan angka laba dengan tujuan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang melakukan *seasoned equity offerings*.

Dengan pola seperti ini, maka perusahaan tersebut akan melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut perpajakan, sehingga akan meningkatkan kewajiban pajak tangguhan bersih perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Perusahaan umumnya tidak mengungkapkan komponen apa saja didalam beban pajak tangguhan mereka, namun dilain sisi mereka diwajibkan melakukan pengungkapan terhadap perubahan dari aset dan kewajiban pajak tangguhan mereka (kewajiban pajak tangguhan bersih).

Healy dan Bernand, (2000) dalam Yulianti (2005) menyatakan semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menunjukkan kepada pengguna laporan keuangan harus berhati-hati dalam penggunaan laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan mengindikasikan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

Philips dan Rego (2000) dalam Yulianti (2005) menemukan beban pajak tangguhan dapat mendeteksi manajemen laba untuk tujuan penghindaran penurunan laba dibandingkan dengan *modified Jones* dan apabila dibandingkan dengan model *total accruals* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sementara

untuk tujuan menghindari kerugian, beban pajak tangguhan dianggap lebih superior dibandingkan ketiga model lain dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

2. Hubungan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada saat *Seasoned Equity Offerings*

Adanya perbedaan antara prinsip akuntansi dengan aturan perpajakan akan menimbulkan suatu selisih yang mencakup komponen beda waktu dan beda tetap. Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Oleh karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (Mills dalam Ettredge et al., 2008), maka beban pajak kini yang menunjukkan efek dari nilai perbedaan tersebut (beda tetap dan beda waktu) digunakan pula melengkapi beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba.

Alasan penggunaan beban pajak kini adalah karena beban pajak kini merupakan hasil rekonsiliasi laba menurut akuntansi yang telah disesuaikan dengan koreksi fiskal yang tergolong dalam komponen beda tetap (*permanent differences*) sekaligus beda waktu (*temporary differences*). Di samping itu, manajemen laba juga dapat dilakukan dengan transaksi-transaksi yang

menghasilkan beda tetap (Philips et al., 2003) dan agar komponen beda tetap ini juga dapat terwakili mengingat ketidaklengkapan pengungkapan mengenai penghasilan kena pajak suatu periode, maka digunakanlah beban pajak kini. Pola *increasing income* juga dapat dilakukan manajemen melalui beban pajak kini perusahaan, dengan mempercepat pengakuan pendapatan dan memperlambat pengakuan beban akan mengakibatkan koreksi fiskal negatif. Besarnya koreksi fiskal negatif akan membuat laba akuntansi lebih tinggi daripada laba fiskal, yang kemudian laba akuntansi tinggi tersebut ada indikasi terjadinya manajemen laba pada perusahaan yang melakukan penawaran saham tambahan. Laba akuntansi yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk merinvestasi di perusahaan tersebut. Beban pajak kini sama halnya dengan beban pajak tangguhan dapat leluasa diatur oleh manajemen perusahaan agar memperlihatkan laba yang lebih tinggi dan angka laba yang tinggi tersebut digunakan untuk menarik perhatian investor pada saat aktivitas *seasoned equity offerings*

C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang berupaya untuk mendeteksi manajemen laba menggunakan informasi perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak. Penelitian oleh Joos et al, (2008), menunjukkan bahwa perusahaan dengan beda laba akuntansi dengan laba kena pajak yang besar secara oportunistik merekayasa labanya dan investor mengetahuinya sehingga mengurangi kepercayaan terhadap laba. Bukti yang konsisten juga ditemukan oleh (Mills dan Newberry dalam

Ettredge et al., 2008) yang menyatakan bahwa besaran perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak secara positif terkait dengan insentif pelaporan keuangan seperti pola laba sebelumnya, kesulitan keuangan, dan *bonus thresholds*. Kemudian pendeteksian manajemen laba dalam penelitian Philips et al. (2003) menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berguna untuk mendeteksi manajemen laba guna menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian, namun tidak demikian dengan memenuhi perkiraan analisis pasar.

Lebih lanjut penelitian oleh Ettredge et al. (2008) melakukan penelitian menggunakan informasi beban pajak tangguhan dan selisih laba bersih sebelum pajak dengan laba kena pajak dalam mengungkap kasus ekstrim manajemen laba yaitu *earnings fraud*. Ettredge menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan dapat mengungkapkan adanya *earnings fraud* daripada selisih laba bersih sebelum pajak dengan laba kena pajak.

Penelitian di Indonesia oleh Satwika dan Damayanti (2005), menguji kegunaan beban pajak tangguhan dibandingkan dengan total akrual (Healy, 1985), *Modified Jones* (Dechow et al., 1995) dan *Forward looking model* (2003) dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Hasilnya adalah beban pajak tangguhan ini kurang bermanfaat atau sama bermanfaatnya dengan tiga ukuran akrual tersebut dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari melaporan penurunan laba, namun dalam mendeteksi manajemen laba untuk

menghindari melaporkan kerugian, beban pajak tangguhan lebih bermanfaat dibanding akrual.

Selain itu Nugraheni (2008) yang menganalisis beban pajak tangguhan dan akrual dalam mendeteksi manajemen laba, menemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak dapat menjadi prediktor manajemen laba yang lebih baik dalam menghindari melaporkan penurunan laba dibandingkan dengan akrual (*modified Jones, forward looking model, Rangan model*) dalam laporan keuangan. Selain itu, baik ukuran akrual ataupun beban pajak tangguhan kurang sesuai digunakan sebagai dasar yang baik dalam mendeteksi manajemen laba.

Deviana (2010) menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan dan beban pajak kini, yang digunakan secara bersama-sama, mampu mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa hanya beban pajak kini yang mampu digunakan sebagai prediktor atau dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan pada saat *seasoned equity offerings*.

Dari penelitian Setyaningsih (2011) diperoleh bukti bahwa Beban pajak tangguhan dan beban pajak kini berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba saat *seasoned equity offerings*. Sedangkan variable control ROA berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba saat *seasoned equity offerings* sedangkan CFO tidak berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba.

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa beda antara laba akuntansi dengan laba kena pajak berguna dalam mendeteksi manajemen laba

D. Kerangka Konseptual

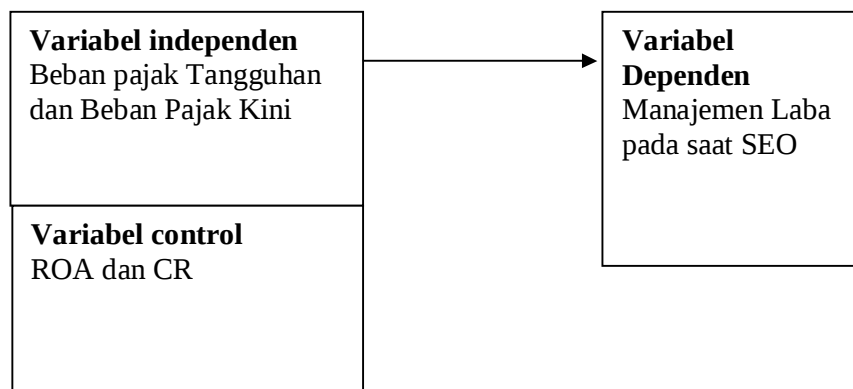
Adanya asimetri informasi dalam teori agensi akibat adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. terdapat hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Semakin tinggi asimetri informasi, *stakeholders* akan semakin tidak memiliki akses untuk memantau tindakan manajer, hal inilah yang pada akhirnya menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Pada saat perusahaan melakukan *seasoned equity offerings*, perusahaan akan melakukan *increasing income* yaitu pelaporan laba yang tinggi kemudian diikuti dengan penurunan laba pada tahun berikutnya. Relevan dengan penelitian sebelumnya, peningkatan laba (pola *income increasing*) menjelang penawaran, yang kemudian akan memuncak pada saat penawaran dan mengalami penurunan setelah masa penawaran. Basis akrual akan memberikan keleluasaan kepada manajer dalam menentukan estimasi dan metode sehingga memungkinkan untuk melakukan manajemen laba.

Namun demikian menurut aturan pajak keleluasaan manajer ini dibatasi, maka akan timbul beban pajak tangguhan yang merefleksikan beda temporer dan

beban pajak kini yang merefleksikan hasil rekonsiliasi laba menurut akuntansi karena adanya beda temporer dan tetap, sebagai komponen pembentuk beban pajak yang diakui pada laba rugi komersil. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi, dan laba yang tinggi akan berguna bagi perusahaan untuk memberikan sinyal positif kepada pasar sebelum melakukan aktivitas *seasoned equity offerings*

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H1 : Beban pajak tangguhan dapat mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*.

H2 : Beban pajak kini dapat mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak mampu mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings* di perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa beban pajak kini juga tidak mampu mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings* di perusahaan yang terdaftar di BEI

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan maka ada beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Penggunaan sampel periode keuangan triwulanan hanya sebanyak 96 periode keuangan triwulanan dari 24 perusahaan yang melakukan *right offering*.
2. Penggunaan sampel dari laporan keuangan triwulanan menyebabkan data yang diambil menjadi tidak lengkap karena tidak ada semua

laporan keuangan triwulanan perusahaan di audit, kemudian tidak diharuskan penerapan PSAK No. 46 pada laporan keuangan triwulanan tersebut sehingga ada beberapa perusahaan yang tidak menyajikan beban pajak perusahaan.

3. Indikator perhitungan yang digunakan untuk dijadikan acuan penentuan variabel *dummy* manajemen laba merupakan *current accruals* komponen-komponen non-kas. Ada kemungkinan hal tersebut yang membuat variabel independen beban pajak tangguhan dan beban pajak tidak berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba pada penelitian ini, menjadi tidak signifikan pada uji *logistic regression* pada penelitian ini.
4. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, sehingga beberapa sampel terpaksa dieliminasi karena data yang didapat dengan cara men-download dari situs www.idx.co.id maupun dari *database* Pusat Referensi Pasar Modal kurang lengkap.

C. Saran

Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk pihak manajemen adalah agar dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindakan-tindakan perbaikan jika telah ada indikasi bahwa perusahaan mengalami manajemen laba.

2. Untuk investor agar dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan.
3. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode prediksi dan periode observasi.
4. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan ukuran lain untuk memproksikan kondisi manajemen laba pada saat perusahaan melakukan *seasoned equity offerings* dan menggunakan indikator manajemen laba yang memasukkan komponen *current accruals* juga *noncurrent accruals* sehingga dapat menjadi indikator terbaik untuk variabel dependen manajemen laba.
5. Membandingkan antar kuartar/triwulan yang digunakan pada *timeline* Rangan (1998) guna memperoleh gambaran yang lebih detail mengenai aktivitas manajemen laba yang mungkin terkonsentrasi pada kuartar-kuarter tertentu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Nugroho, 2008. “*Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*”. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Semarang. Diakses tanggal 13 Maret 2013.
- Boubakri, Fatma, 2012. “*The Relationship between Accruals Quality, Earnings Persistence and Accruals Anomaly in the Canadian Context*”. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. 4, No. 6; June 2012
- Djamaluddin, Rahmawati, dan Handayani. 1990, *Analisis Perubahan Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan Untuk Mendeteksi Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 19, No. 3, Desember 2008 Hal. 139-153
- Dechow, P., Sloan, R., Sweeney. A. 1995. “*Detecting Manajemen laba.*” *The Accounting Review*, Vol 70 (2), hal 193-225.
- Deviana, Birgita, 2010. “*Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada saat Seasoned Equity Offerings*. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*”, Semarang. Diakses tanggal 15 Maret 2013.
- Ettredge, Michael L., et al. 2008. “*Is Earnings Fraud Associated with High Deffered Tax and/or Book Minus Tax Levels?*.” *Auditing: Journal of Practice and Theory*, Vol 27 (1), hal 1-33.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy and James M Wahlen. 1998. “*A Review of Earnings Management Literature and It's Implication For Standar Setting.*” *Accounting Horizons*, Vol 13, hal 365-383
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46: Akuntansi Pajak Penghasilan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jie Chen, 2007, *Earnings Management and the Performance of Seasoned Equity Offerings: A New Look Based on Agency Costs of Overvalued Equity*. Diakses tanggal 15 Maret 2013.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. 2007. *Intermediate Accounting Twelfth Edition*. New Jersey-USA: John Wiley and Sons.

- Mills, L., and K. Newberry. 2001. "The Influence of Tax and Non-Tax Costs on Book-Tax Reporting Differences: Public and Private Firms." *The Journal of American Accounting Association*, Vol 23, hal 1-19.
- Nur Indriantoro dan Riyanto Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Philips, J., M. Pincus, and S. Rego. 2003. "Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expenses." *Working Paper SSRN*, <http://www.ssrn.com> Diakses tanggal 20 Maret 2013.
- Pei-Gi Shu, Sue-Jane Chiang. "Timing, Earnings Management, and Seasoned Equity Offering". Fu Jen Catholic University. Diakses tanggal 15 Maret 2013.
- Satwika, Anisa dan Theresia Woro Damayanti. 2005. "Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. XI, No. 1, hal 119 – 134.
- Setyaningsih, Sri, 2011. "Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada saat Seasoned Equity Offerings". *Jurnal Ekonomi Fakultas Universitas Riau*, diakses tanggal 15 Maret 2013.
- Siew Hong Teoh, Ivo Welch and T.J. Wong. *Earnings management and the underperformance of seasoned equity offerings. Journal of Financial Economics* 50 (1998). Diakses tanggal 15 Maret 2013.
- Suandy, Erly, 2011, "Perencanaan Pajak". Jakarta: Salemba Empat
- Subramanyam, John. J. Wild, 2010, "Analisis Laporan Keuangan". Jakarta: Salemba Empat
- Sulistiyanto, H.S. dan P.P. Midiastuti. 2003. "Seasoned Equity Offerings: Benarkah Underperformance Pasca Penawaran?". *Artikel Pendidikan Network*. Diakses tanggal 20 Maret 2013.
- Yulianti. 2005. "Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Juli 2005.
- www.idx.co.id.